

Materi Minggu 3

Teori Perdagangan Internasional (Teori Modern)

Proportional Factor Theory El Hecksher

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaum klasik menerangkan comparative advantage dalam bentuk produktivitas dari tenaganya (labor productivity). Teori yang lebih modern seperti yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya.

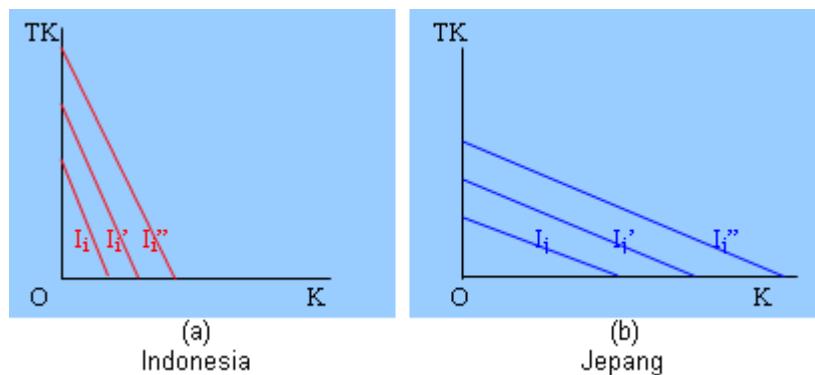
Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Suatu negara, misalnya Indonesia, memiliki tenaga kerja yang besar dan relatif sedikit kapital, maka untuk sejumlah pengeluaran uang tertentu akan memperoleh jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada kapital. Misalnya uang Rp. 10000 dapat dibeli 20 unit tenaga kerja atau 5 unit mesin, jadi 20 unit tenaga kerja sama dengan 5 unit mesin.

Dalam gambar 4.1.1 dengan uang sebanyak 100 dapat dibeli kombinasi mesin, yang ditandai dengan titik-titik pada sumbu vertikal (tenaga) dan sumbu horizontal (mesin). Kalau kedua titik ini dihubungkan dengan suatu garis lurus merupakan suatu kurva yang disebut ISOCOST, yakni berbagai kombinasi dua faktor produksi yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu.

Gambar 1.1

Isocost



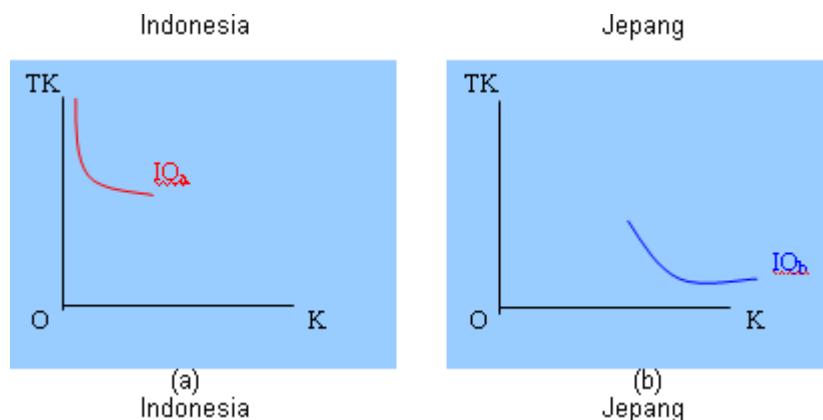
Sudut arah isocost ini menunjukkan perbandingan harga antara tenaga kerja dan mesin yaitu 20 : 5 atau 4 : 1 artinya 4 unit tenaga nilainya sama dengan 1 unit mesin. Dalam gambar 4.1.1 itu juga terlihat isocost untuk negara Jepang. Negara Jepang lebih banyak memiliki kapital/mesin dan relatif sedikit tenaga. Konsekuensinya di negara Jepang pengeluaran 100 yen akan memperoleh tenaga 10 unit atau 20 unit mesin. Harga 1 unit tenaga sama dengan 2 unit mesin sehingga perbandingan harga tenaga dengan mesin adalah 1 : 2. Semua isocost untuk berbagai alternatif pengeluaran bagi negara Jepang yang empunya harga perbandingan/*price ratio* tenaga: kapital 1 : 2 akan paralel. Jadi jelaslah bahwa negara Indonesia akan lebih murah apabila memproduksi barang yang relatif menggunakan banyak tenaga dan sedikit kapital (*labor intensive*), sedangkan negara Jepang menggunakan banyak kapital dan

sedikit tenaga kerja (*capital intensive*).

Masalahnya tidaklah hanya mengenai barang yang akan dihasilkan oleh suatu negara tetapi bagaimana barang tersebut dihasilkan. Untuk mengetahui hal ini dapat diterangkan dengan kurva isoquant negara Indonesia dan Jepang untuk barang X dan Y (gambar 4.1.2).

Gambar 4.1.2

Isoquant



Isoquant negara Indonesia terletak dekat sumbu vertikal (tenaga kerja) menunjukkan bahwa barang X yang dihasilkannya bersifat padat tenaga kerja (*labor intensive*). Hal ini dikarenakan negara Indonesia lebih banyak memiliki faktor produksi tenaga kerja. Sedang isoquant negara Jepang mendekati sumbu horizontal (kapital) menunjukkan bahwa barang Y yang dihasilkan bersifat padat modal (*capital intensive*) karena negara Jepang relatif lebih banyak memiliki kapital.

Sesuai dengan konsep titik singgung antara isocost dan isoquant ini, masing-masing negara tentu cenderung memproduksi barang tertentu dengan kombinasi faktor produksi yang paling optimal sesuai struktur atau proporsi faktor produksi yang dimiliki.

Selanjutnya teori proporsional faktor Hecksher dan Ohlin (H-O) menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ sebagai berikut:

- Perdagangan internasional terjadi antara dua negara
- Masing-masing negara memproduksi dua macam barang (misal, pakaian dan radio)
- Masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan kapital

Untuk memudahkan analisis manfaat perdagangan internasional (gain from trade) berdasarkan teori H-O, lihat tabel berikut:

Tabel 4.1.3

Teori Proporsional Faktor dengan data hipotesis

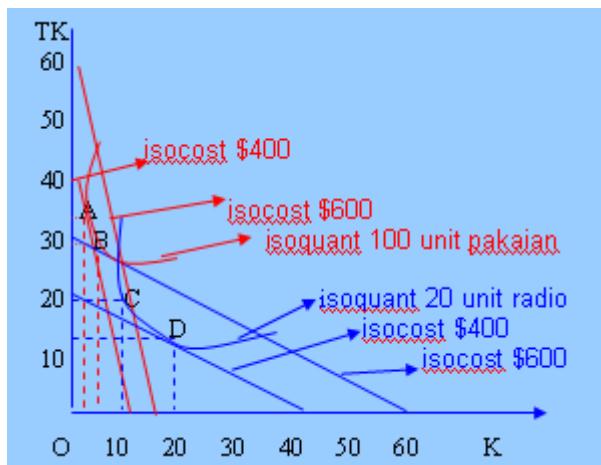
2 Negara	Indonesia		Jepang	
2 Barang	Pakaian	Radio	Pakaian	Radio
2 Faktor Produksi	Tenaga Kerja	Kapital	Tenaga Kerja	Kapital
Proses Produksi	Labor Intensive	Capital Intensive	Labor Intensive	Capital Intensive

Proporsi Faktor Produksi	60 unit (Banyak)	15 unit (Sedikit)	30 unit (Sedikit)	60 unit (Banyak)
Isoquant	100 unit	20 unit	100 unit	20 unit
Isocost	\$ 400	\$ 600	\$ 600	\$ 400
Unit cost	\$ 4 (Murah)	\$ 30 (Mahal)	\$ 6 (Mahal)	\$ 20 (Murah)

Berdasarkan tabel di atas dan konsep titik singgung antara isocost dan isoquant sebagai suatu titik optimal untuk memproduksi sejumlah barang dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini.

Gambar 4.1.4

Teori Proporsional Faktor Produksi



Dari gambar di atas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Isoquant 100 unit pakaian dilakukan dengan padat tenaga kerja (*labor intensive*).

- Indonesia

Isoquant untuk 100 unit pakaian akan menyinggung isocost \$ 400 pada titik A dengan kombinasi 34 tenaga kerja (TK) dan 3 kapital (K). Dengan demikian untuk memproduksi 100 unit pakaian yang padat karya di Indonesia akan lebih murah, ini disebabkan jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh Indonesia relatif banyak dan murah, sehingga unit costnya hanya \$ 4.

- Jepang

100 unit pakaian akan menyinggung isocost \$ 600 pada titik B dengan kombinasi 20 unit TK dan 7 unit K. Dengan demikian untuk memproduksi 100 unit pakaian yang padat karya di Jepang relatif mahal karena faktor produksi TK relatif sedikit dan mahal, sehingga unit cost adalah \$ 6.

- b. Isoquant 20 unit radio dilakukan dengan padat modal (*capital intensive*).

- Indonesia

Isoquant untuk 20 unit radio akan menyinggung isocost \$ 600 pada titik C dengan kombinasi 20 tenaga kerja (TK) dan 10 kapital (K). Dengan demikian untuk memproduksi 20 unit radio yang padat karya di Indonesia akan lebih mahal, ini disebabkan jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh Indonesia relatif sedikit dan mahal, sehingga unit costnya hanya \$ 20.

- Jepang

20 unit radio akan menyinggung isocost \$ 400 pada titik B dengan kombinasi 10 unit TK dan 18 unit K. Dengan demikian untuk memproduksi 20 unit radio yang padat karya di Jepang relatif murah karena faktor produksi TK relatif banyak dan murah, sehingga unit cost adalah \$ 20.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa harga/biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. *Comparative advantage* atau keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki oleh masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimiliki. Masing-masing negara akan cenderung berspesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara itu memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal memproduksinya.

Opportunity Cost Theory G. Harberler

Teori Opportunity Cost G. Harberler yang biasa digambarkan dengan *production possibility curve* (PPC) yang menunjukkan berbagai-bagai kombinasi daripada output yang dapat dihasilkan dengan sejumlah tertentu faktor produksi yang dikerjakan dengan sepenuhnya (*full employment*). Bentuk daripada kurva ini tergantung daripada anggapan tentang ongkos alternatif (*opportunity cost*) yang digunakan, yaitu *PPC Constant Costs* dan *PPC Increasing Costs*.

a. Constant cost

Keadaan constant costs dapatlah dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4.2.1

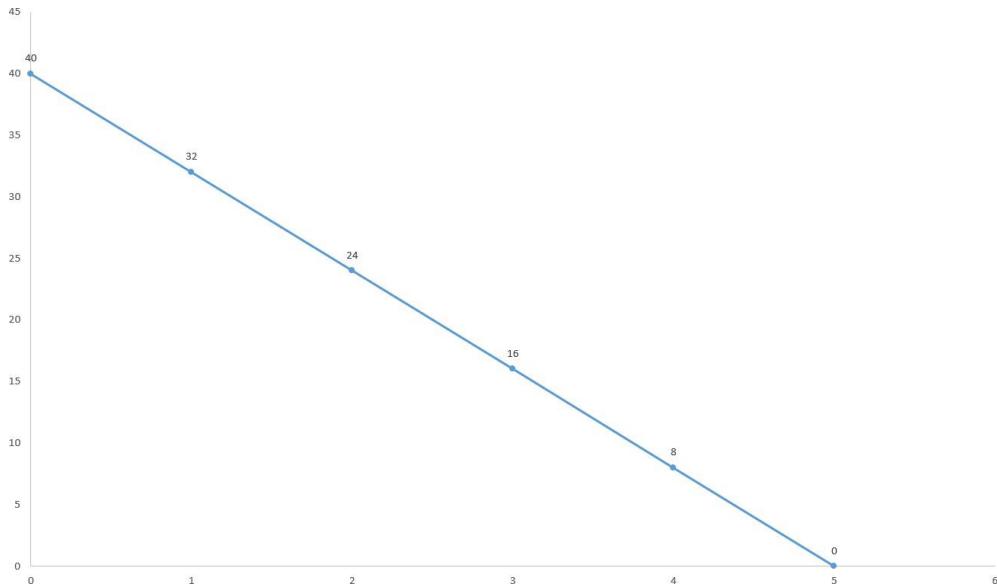
**Alternatif kombinasi barang N dan T
yang dapat dihasilkan dengan sejumlah
tertentu faktor produksi**

Kombinasi	N	T	Marginal rate of transformation
A	40	0	8 / 1
B	32	1	8 / 1
C	24	2	8 / 1
D	16	3	8 / 1
E	8	4	8 / 1
F	0	5	8 / 1

Setiap tambahan 1 unit T pengorbanan barang N (barang N yang tidak lagi diprodusir) adalah tetap, yakni 8. Sejumlah tertentu faktor produksi yang dapat menghasilkan 8 unit N harus dialihkan untuk menambahkan produksi T sebesar 1 unit. Jadi untuk menambah 1 unit T diperlukan pemindahan faktor produksi dari produksi barang N ke barang T dan pengorbanan barang N tetap 8 unit. Ini berarti *marginal rate of transformation*-nya 8. Constant cost berarti *marginal rate of transformation*-nya tetap. Ini sebagai akibat bahwa efisiensi faktor produksi tersebut sama baik untuk produksi barang N maupun barang T.

Tabel tersebut di atas kemudian dapat dilukiskan secara grafik sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kurva kemungkinan produksi Negara W (Constant cost)



Lereng kurva kemungkinan produksi adalah marginal rate of transformation yakni sebesar 8/1 dan selama marginal rate of transformation tetap maka kurva kemungkinan produksi berupa garis lurus. Dalam keadaan constant cost dapat juga terjadi pertukaran antara 2 negara, asal masing-masing negara memiliki marginal rate of transformation yang berbeda.

b. Increasing cost

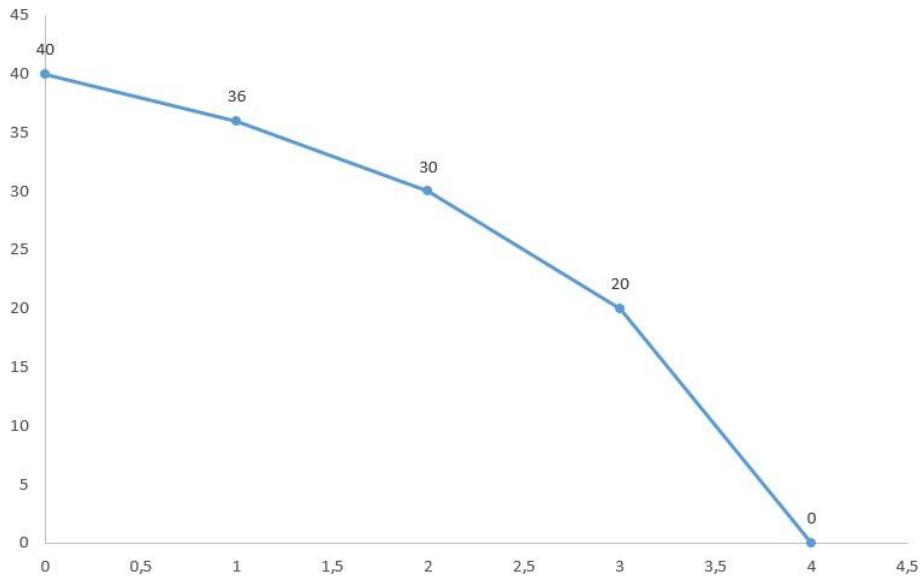
Dalam hal increasing cost maka setiap tambahan 1 unit T pengorbanan W selalu bertambah besar. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4.2.3
Alternatif kombinasi barang N dan T
yang dapat dihasilkan dengan sejumlah
tertentu faktor produksi

Kombinasi	N	T	Marginal rate of transformation
A	40	0	
B	36	1	4 / 1
C	30	2	6 / 1
D	20	3	10 / 1
E	0	4	20 / 1

Tabel tersebut kemudian dapat digambarkan dengan suatu grafik sebagai berikut:

Gambar 4.2.4
Kurva kemungkinan produksi Negara W (Increasing cost)



Lereng kurva tersebut adalah marginal rate of transformation dan dalam hal ini semakin besar dengan semakin banyaknya barang T yang dihasilkan. Dari berbagai-bagai kombinasi tersebut mana yang akan dipilih tergantung daripada harga barang-barang tersebut di pasar.

Untuk analisa selanjutnya selalu dipakai suatu PPC dengan keadaan increasing costs karena keadaan ini lebih mendekati realita. Bersama-sama dengan penggunaan suatu indifference curve (IC) dapatlah digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat timbul apabila antara dua negara itu memiliki:

- PPC yang sama dan IC yang berbeda,
- PPC yang berbeda dan IC sama,
- PPC dan IC berbeda.

Prinsip ketiga keadaan ini sama saja pada dasarnya. Perbedaan IC ini disebabkan oleh perbedaan dalam pendapatan, rasa atau preferensi (selera), sedangkan PPC menunjukkan kesamaan dalam faktor-faktor produksi serta teknik produksi yang digunakan. Keuntungan perdagangan (*gains from trade*) adalah bahwa masing-masing negara dapat mencapai indifference curve yang lebih tinggi, yang menggambarkan suatu tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

Modern Theory Hecksher, Ohlin, Michael E. Porter

Perdagangan antar negara maju pesat sejak pertengahan abad 19 sampai dengan permulaan abad 20. Keamanan serta kedamaian dunia (sebelum perang dunia 1) memberikan saham yang besar bagi perkembangan perdagangan internasional yang pesat. Teori klasik nampaknya mampu memberikan dasar serta penjelasan bagi kelangsungan jalannya perdagangan dunia. Hal itu terlihat dari usaha masing-masing negara yang ikut di dalamnya untuk melakukan spesialisasi dalam produksi, serta berusaha mengekspor barang-barang yang paling sesuai/menguntungkan bagi mereka. Negara-negara/daerah-daerah tropik berusaha untuk menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang-barang yang berasal dari pertanian, perkebunan, dan pertambangan, sedangkan negara-negara/daerah-daerah sedang, yang relatif kaya akan modal, berusaha untuk menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang-barang industri. Heckscher-Ohlin mengemukakan konsepnya yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bahwa perdagangan internasional / antar negara tidaklah banyak berbeda dan hanya merupakan kelanjutan saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak pada masalah jarak. Atas dasar inilah maka Ohlin melepaskan anggapan (yang berasal dari teori klasik) bahwa dalam perdagangan internasional ongkos transport dapat diabaikan.
- b. Bahwa barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang diperkembangkan (natural and acquired advantages dari Adam Smith) akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu.

Masing-masing negara memiliki faktor-faktor produksi neo-klasik (tanah, tenaga kerja, modal) dalam perbandingan yang berbeda-beda, sedang untuk menghasilkan sesuatu barang tertentu diperlukan kombinasi faktor-faktor produksi yang tertentu pula. Namun demikian tidaklah berarti bahwa kombinasi faktor-faktor produksi itu adalah tetap. Jadi untuk menghasilkan sesuatu macam barang tertentu fungsi produksinya dimanapun juga sama, namun proporsi masing-masing faktor produksi dapatlah berlainan (karena adanya kemungkinan penggantian/subtitusi faktor yang satu dengan faktor yang lainnya dalam batas-batas tertentu). Jadi teori Heckscher-Ohlin dalam batas-batas definisinya menyatakan bahwa:

- a. Sesuatu negara akan menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak (dalam arti bahwa harga relatif faktor produksi itu murah), sehingga harga barang-barang itu relatif murah karena ongkos produksinya relatif murah. Karena itu Indonesia yang memiliki relatif banyak tenaga kerja sedang modal relatif sedikit sebaiknya menghasilkan dan mengekspor barang-barang yang relatif padat karya.
- b. Dengan mengutamakan produksi dan eksportnya pada barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak, maka harga faktor produksi yang relatif banyak akan naik. Dalam hal ini “relatif banyak” menunjuk kepada jumlah fisiknya, bukan harga relatifnya. Karena harga relatif kedua macam barang itu sebelum perdagangan berjalan adalah berlainan, maka negara yang memiliki faktor produksi tenaga kerja relatif banyak akan cenderung untuk menaikkan produksi barang yang padat karya dan mengurangi produksi barangnya yang padat modal. Negara itu akan mengekspor barangnya yang padat karya dan mengimpor barang yang padat modal. Dengan demikian perdagangan internasional akan mendorong naik harga faktor produksi yang relatif sedikit. Sebagai akibatnya untuk negara yang memiliki faktor produksi modal relatif banyak, upah akan turun sedang harga modal – tingkat bunga – akan naik. Jadi perdagangan internasional cenderung untuk mendorong harga faktor produksi yang sama, antar negara menjadi sama pula (equalization of factor price).

Perdagangan internasional terjadi karena masing-masing pihak yang terlibat didalamnya merasa memperoleh manfaat dari adanya perdagangan tersebut. Dengan demikian perdagangan tidak lain adalah kelanjutan atau bentuk yang lebih maju dari pertukaran yang didasarkan atas kesukarelaan masing-masing pihak yang terlibat. Tentu saja pengertian “kesukarelaan” dalam perdagangan internasional harus diberi tanda petik, karena realitasnya kesukarelaan ini sebenarnya tidak selalu terjadi, namun paksaan yang mendorong terjadinya perdagangan internasional tersebut tidaklah selalu terlihat jelas. Salah satu bentuk paksaan ini misalnya, terlihat pada perdagangan yang timbul sebagai akibat bantuan luar negeri yang mengikat (*tied aid*). Apabila negara A menerima bantuan dari negara B tetapi dengan ketentuan bahwa bantuan (kredit) itu harus dibelanjakan di negara B, maka perdagangan yang timbul antara A dan B sebagai akibat pemberian bantuan itu jelas tidak sepenuhnya didasarkan atas kesukarelaan kedua belah pihak. Paksaan yang lebih halus lagi terlihat pada bentuk-bentuk perdagangan internasional yang merupakan ikutan dari perkembangan industrialisasi dalam negara-negara yang sedang berkembang yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan raksasa yang mempunyai cabang di berbagai negara dan berinduk di negara maju (perusahaan-

perusahaan multinasional).

Harga barang yang sama dapat berlainan di negara yang berlainan karena hargadicerminkan oleh ongkos produksi (apabila permintaan dianggap sama), sehingga perbedaan harga timbul karena perbedaan ongkos produksi. Menurut Ricardo & Mill, ongkos produksi ditentukan oleh banyaknya jam kerja yang dicurahkan untuk membuat barang itu. Jadi apabila untuk membuat barang yang sama diperlukan banyak jam yang berlainan bagi negar yang berlainan tersebut, maka ongkos produksinya juga akan berlainan. Perbedaan dalam banyak jam kerja menurut teori Ricardian (klasik) disebabkan karena perbedaan dalam teknik produksi (atau tingkat teknologi), perbedaan dalam ketrampilan kerja (produktivitas tenaga kerja), perbedaan dalam penggunaan faktor produksi atau kombinasi antar mereka. Dengan kata lain ongkos produksi untuk membuat barang yang sama berlainan karena fungsi produksinya lain. Menurut Heckscher – Ohlin, ongkos produksi ditentukan oleh penggunaan faktor produksi atau sumber daya. Jadi apabila faktor produksi itu digunakan dalam proporsi dan intensitas yang berlainan, walaupun tingkat teknologi dan produktivitas tenaga kerja sama, ongkos produksi untuk membuat barang yang sama di negara yang berlainan juga akan lain. Perbedaan dalam penggunaan proporsi dan intensitas faktor produksi yang disebabkan karena perbedaan dalam hadiah alam (*factor endowment*) yang diterima oleh masing- masing negara. Dengan kata lain ongkos produksi untuk membuat barang yang sama berlainan karena perbedaan hadiah alam, bukan karena fungsi produksinya lain.

Salah satu kesimpulan utama teori H-O adalah bahwa perdagangan internasional cenderung untuk menyamakan tidak hanya harga barang-barang yang diperdagangkan saja, tetapi juga harga faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Kesimpulan ini sebenarnya merupakan akibat dari konsepsi mereka mengenai hubungan antara spesialisasi dengan proporsi faktor-faktor produksi yang digunakan. Dalam hal-hal khusus, bahkan tidak mungkin untuk mengenali apakah barang-barang itu barang-barang padat karya ataukah barang-barang padat modal dipandang dari dunia sebagai satu keseluruhan. Negara yang memiliki tenaga kerja relatif banyak mungkin saja mempunyai keuntungan komparatif dalam barang-barang yang padat modal dan sebaliknya. Karena akibat adanya perdagangan internasional adalah naiknya harga relatif barang-barang yang dihasilkan dengan menggunakan prinsip keuntungan komparatif itu dan dengan demikian juga faktor produksi yang digunakannya secara intensif, maka akibat pada harga relatif faktor-faktor produksinya mungkin berupa perubahan yang menuju ke arah yang sama tetapi dapat juga berlawanan, lagi pula dalam keseimbangan, kedua negara dapat terus menghasilkan kedua macam barang itu walaupun harga faktor-faktor produksinya berlainan di kedua negara tersebut.

Pada tahun 1920-an para ahli ekonomi mulai mempertimbangkan fakta bahwa kebanyakan industri memperoleh keuntungan dari skala ekonomi (*economies of scale*) yaitu dengan semakin besarnya pabrik dan meningkatnya keluaran, biaya produksi per unit menurun. Ini terjadi karena peralatan yang lebih besar dan lebih efisien dapat digunakan, sehingga perusahaan dapat memperoleh potongan harga atas pembelian-pembelian mereka dengan volume yang lebih besar dan biaya-biaya tetap seperti biaya penelitian dan pengembangan serta *overhead* administratif dapat dialokasikan pada kuantitas keluaran yang lebih besar. Biaya-biaya produksi juga menurun karena kurva belajar (*learning curve*). Begitu perusahaan memproduksi produk lebih banyak, mereka mempelajari cara-cara untuk meningkatkan efisiensi produksi, yang menyebabkan biaya produksi berkurang dengan suatu jumlah yang dapat diperkirakan. Skala ekonomi dan kurva pengalaman (*experience curve*) mempengaruhi perdagangan internasional karena memungkinkan industri-industri suatu negara menjadi produsen biaya rendah tanpa memiliki faktor-faktor produksi yang berlimpah. Perdagangan internasional timbul utamanya karena perbedaan-perbedaan harga relatif diantara negara. Perbedaan-perbedaan ini berasal dari perbedaan dalam biaya produksi, yang diakibatkan oleh:

- a. Perbedaan-perbedaan dalam perolehan atas faktor produksi.
- b. Perbedaan-perbedaan dalam tingkat teknologi yang menentukan intensitas faktor yang digunakan.
- c. Perbedaan-perbedaan dalam efisiensi pemanfaatan faktor-faktor.
- d. Kurs valuta asing.

Meskipun demikian perbedaan selera dan variabel pemintaan dapat membalikkan arah perdagangan. Teori perdagangan internasional jelas menunjukkan bahwa bangsa-bangsa akan memperoleh suatu tingkat kehidupan yang lebih tinggi dengan melakukan spesialisasi dalam barang-barang dimana mereka memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor barang-barang yang mempunyai kerugian secara komparatif. Pada umumnya hambatan-hambatan perdagangan yang memberhentikan mengalirnya barang-barang dengan bebas akan membahayakan kesejahteraan suatu bangsa.

Teori klasik menjelaskan bahwa keuntungan dari perdagangan internasional itu timbul karena adanya *comparative advantage* yang berbeda antara dua negara. Teori nilai tenaga kerja menjelaskan mengapa terdapat perbedaan dalam *comparative advantage* itu karena adanya perbedaan di dalam fungsi produksi antara dua negara atau lebih. Jika fungsi produksinya sama, maka kebutuhan tenaga kerja juga akan sama nilai produksinya sama sehingga tidak akan terjadi perdagangan internasional. Oleh karena itu syarat timbulnya perdagangan antarnegara adalah perbedaan faktor produksi di antara dua negara tersebut. Namun teori klasik tidak dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan fungsi produksi antara dua negara. Teori modern, mulai dengan anggapan bahwa fungsi produksi itu sama dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya perbedaan dalam *comparative advantage* adalah proporsi pemilikan faktor produksi. Teori ini kemudian dikenal sebagai teori proporsional faktor produksi Hecksher & Ohlin (Teori H-O).